

Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa: Analisis Kesalahan Perspektif Howard Douglas Brown di PTDU Malang

Apri Wardana Ritonga¹⁾, Hasnil Oktavera²⁾, Ayu Desrani³⁾, Ernawati⁴⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

²⁾Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

³⁾Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴⁾Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

E-mail: ¹⁾apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id, ²⁾hasniloktavera@iain-manado.ac.id,

³⁾aydesrani@gmail.com, ⁴⁾erna@mail.uinfasbengkulu.ac.id

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss1.595>

ABSTRACT

This study aims to analyze students' Arabic language errors from Howard Douglas Brown's perspective, identifying three errors, namely interlingual transfer, intralingual transfer, and context of learning. An interpretive paradigm and qualitative approach were used in this study using a case study method at Perguruan Tinggi Daarul Ukhuwwah, Malang. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using qualitative analysis and data triangulation. The results of the study show that students often make mistakes in Arabic grammar, fossilisasi transfer, and context of learning. Students' perceptions of language errors show a basic understanding of the second language learning process, where errors are considered a step in understanding and using Arabic. The implications of this study include expanding knowledge of the needs of Islamic boarding school students in learning Arabic and adapting the curriculum and teaching methods to increase the effectiveness of Arabic language learning in Islamic boarding schools.

Keywords: Arabic Language Errors, Brown Perspective, Pesantren-based Universities

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Arab mahasiswa perspektif Howard Douglas Brown yang mengidentifikasi tiga kesalahan, yaitu *interlingual transfer*, *intralingual transfer*, dan *context of learning*. Paradigma interpretif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam kajian ini dengan metode studi kasus di Perguruan Tinggi Daarul Ukhuwwah (PTDU), Malang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan triangulasi data. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam tata bahasa, kosakata, dan pengucapan bahasa Arab sebagaimana teori Brown tentang *interlingual transfer*, *intralingual transfer*, dan *context of learning*. Persepsi mahasiswa terhadap kesalahan berbahasa menunjukkan pemahaman yang mendasar tentang proses pembelajaran bahasa kedua, dimana kesalahan dianggap sebagai langkah dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab. Implikasi kajian ini termasuk perluasan pemahaman terhadap kebutuhan mahasiswa berbasis pondok dalam pembelajaran bahasa Arab serta penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa Arab, Universitas Berbasis Pesantren, Perspektif Brown

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa Arab menjadi topik diskusi yang menarik bagi para pakar linguistik, pendidikan dan bahasa. Diskusi tentang kesalahan berbahasa Arab memungkinkan para pakar untuk mengevaluasi lebih dalam tentang proses pembelajaran bahasa, tantangan yang dihadapi oleh pembelajar, dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemahiran bahasa mahasiswa. Namun, ada fenomena menarik bahwa masih banyak mahasiswa berbasis pesantren yang melakukan kesalahan berbahasa Arab. Mahasiswa berbasis pesantren yang dimaksud adalah mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi berbasis pesantren dengan penekanan khusus pada pembelajaran bahasa Arab (Amaliyah & Saleh, 2022). Mahasiswa berbasis pesantren telah mengenal bahasa Arab sejak dini dan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan yang berorientasi pada bahasa Arab. Sangat aneh jika masih banyak kesalahan dalam komunikasi mereka dalam bahasa Arab. Selain itu, kesalahan yang mereka lakukan mencakup kesalahan dasar yang seharusnya tidak mereka lakukan, seperti kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis dasar.

Menyikapi hal di atas, Howard Douglas Brown seorang ahli linguistik mencurahkan banyak pikirannya terhadap kesalahan berbahasa dalam bidang pembelajaran bahasa kedua (*second language acquisition*). Salah satu konsep yang dia kembangkan adalah tentang kesalahan berbahasa dan bagaimana memahami peran mereka dalam proses pembelajaran bahasa. Menurut Brown, (1994), kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa bukan menjadi tanda kegagalan pembelajaran bahasa. Akan tetapi, kesalahan-kesalahan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami tata bahasa, kosakata, atau konvensi komunikatif dalam bahasa Arab. Dengan memperhatikan kesalahan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah dan efektif, serta membantu mahasiswa memperbaiki pemahaman mereka tentang bahasa Arab (Ritonga et al., 2023). Klasifikasi kesalahan berbahasa milik Brown menarik minat penulis untuk menerapkan teorinya dalam menganalisis kesalahan berbahasa Arab mahasiswa berbasis pesantren.

Brown mengusulkan pendekatan interlanguage dan menganggap bahwa bahasa kedua (L2) yang dipelajari sebagai sistem linguistik yang terpisah dan unik, bukan hanya replika dari bahasa pertama (L1) atau bahasa target (*target language*). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini memiliki implikasi penting. Teori dapat menekankan pentingnya memahami kesalahan berbahasa sebagai cerminan dari tahap-tahap perkembangan siswa dalam memahami dan

menggunakan bahasa Arab. Selain itu, Brown juga memperkenalkan konsep “fosilisasi”. Menurutny, kesalahan berbahasa tertentu bisa menjadi permanen atau sulit untuk diperbaiki meskipun seseorang telah belajar bahasa untuk waktu yang lama (Brown, 1994). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman tentang konsep ini dapat membantu guru dan pembelajar mengidentifikasi area-area dimana kesalahan berbahasa mungkin terjadi secara konsisten, dan dengan demikian, mengarahkan upaya pembelajaran mereka secara lebih efektif (Sabbah, 2015; Ritonga et al., 2020).

Pandangan Brown terhadap kesalahan berbahasa membuka jendela baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Brown menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan penuh empati, yang mengakui bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses pembelajaran bahasa. Dengan memahami kesalahan dan tahap-tahap perkembangan bahasa siswa, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan mendukung, membantu siswa mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam bahasa Arab (Tricahyo, 2021). Brown mengidentifikasi tiga kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh pembelajar bahasa yaitu interlingual transfer, intralingual transfer, dan pembelajaran konteks. Interlingual transfer merujuk pada transfer kesalahan dari bahasa ibu (L1) ke bahasa Arab (L2). Intralingual transfer terjadi ketika siswa mencoba menggunakan pola bahasa Arab yang mereka pelajari secara keliru atau tidak sempurna. Kesalahan karena konteks pembelajaran juga berkontribusi pada kesalahan berbahasa Arab mahasiswa (Brown, 1994). James, (2013) menyebutkan kesalahan berbahasa ini terjadi karena berbagai faktor yang saling terkait, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber-sumber kesalahan ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian tentang kesalahan berbahasa dipandang sebagai kajian penting dan mendesak untuk memetakan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Para pakar, sarjana, dan akademisi telah merespon kesalahan-kesalahan berbahasa ini dengan melakukan kajian dan peninjauan lebih lanjut. Hal ini dibuktikan dengan hasil kajian sebelumnya yang mereka lakukan. Misalnya kajian yang dilakukan oleh Mukroji et al., (2022)(Lubis, 2019; Mukroji et al., 2022; Syukur et al., 2023) yang melakukan penelitian tentang kesalahan bahasa pada skripsi mahasiswa yang mencakup kesalahan morfologi, semantik, qawa'id, dan sintaksis. Muftah, 2023; Adila, 2019; Nurkholis, 2018) mengkaji frekuensi kesalahan tata bahasa pelajar pada pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa Asing yang menunjukkan dua jenis kesalahan tata bahasa: *error of misformation* (EM) dan *error of omission* (EO). Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa penggunaan morfem infleksional yang salah lebih tinggi pada EM dibandingkan EO pada ketiga tingkat kemahiran. Dari kajian-kajian tersebut, kajian tentang yang mengidentifikasi tiga kesalahan

berbahasa, yaitu *interlingual transfer*, *intralingual transfer*, dan *context of learning* perspektif Howard Douglas Brown tersebut belum tersentuh pada pembelajaran bahasa arab di Indonesia khususnya pada lingkup perguruan tinggi berbasis pesantren seperti pada Perguruan Tinggi Daarul Ukhuwwah Malang.

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena kesalahan berbahasa Arab yang dialami oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Daarul Ukhuwwah (PTDU), Malang. Perguruan tinggi ini berbasis pesantren dimana mahasiswanya tinggal di dalam lingkungan pesantren dan belajar bahasa Arab secara intensif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks, persepsi, dan pengalaman individu terhadap pembelajaran bahasa Arab. Penulis menggunakan metode studi kasus untuk menyelidiki fenomena kesalahan berbahasa Arab secara mendalam pada kelompok mahasiswa untuk mendapatkan informasi secara terperinci dari kasus yang spesifik dan kontekstual yang berjumlah 37 mahasiswa terdiri dari 17 mahasiswa laki-laki dan 20 orang mahasiswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Arab di PTDU Malang untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa Arab yang muncul secara alami. Para penulis juga melakukan wawancara dengan para mahasiswa untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait dengan kesalahan berbahasa Arab yang dialami. Selain itu, pada tahapan dokumentasi, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen seperti catatan kelas, tugas-tugas, atau tes bahasa Arab untuk menganalisis kesalahan berbahasa Arab yang terdokumentasi dalam konteks pembelajaran formal.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan tahap analisis data secara kualitatif dan menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik atau analisis konten untuk mengidentifikasi pola kesalahan berbahasa Arab yang muncul, tema umum, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan berbantuan aplikasi NVivo-14. Analisis menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dokumen) untuk memastikan keandalan dan validitas temuan. Dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan kualitatif tersebut, penulis berharap kajian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang persepsi dan kesalahan berbahasa Arab yang dialami oleh mahasiswa di PTDU Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persepsi Mahasiswa Terhadap Bahasa Arab

Penulis menemukan persepsi yang beragam dari mahasiswa di Perguruan Tinggi Daarul Ukhuwwah (PTDU), Malang terhadap bahasa Arab. Persepsi itu tergantung pada berbagai faktor seperti motivasi belajar, karir masa depan, latar belakang budaya, dan lingkungan keluarga. Banyak mahasiswa melihat bahasa Arab sebagai bahasa yang suci dan penting dalam agama Islam. Mereka percaya bahwa mempelajari bahasa ini akan memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Quran dan hadis. Bagi sebagian mahasiswa, bahasa Arab dianggap sebagai kunci untuk memahami warisan intelektual Islam dan literatur keislaman yang kaya. Perspektif ini tercermin dari pemahaman bahwa bahasa Arab merupakan alat yang sangat penting untuk mengakses dan memahami warisan intelektual Islam yang luas dan mendalam. Sebagian mahasiswa di pesantren menyadari bahwa banyak sumber-sumber utama Islam, seperti Al-Quran, hadis, dan karya-karya ulama terkemuka, ditulis dalam bahasa Arab.

Dengan mempelajari bahasa Arab, mahasiswa di PTDU Malang dapat membuka pintu untuk memahami teks-teks tersebut secara langsung tanpa harus mengandalkan terjemahan, yang seringkali memiliki keterbatasan dalam menyampaikan makna asli dari teks-teks yang sangat kaya ini. Mereka memandang bahasa Arab sebagai jendela yang membuka akses ke pemikiran dan pemahaman mendalam tentang agama Islam, sejarah, filsafat, dan sastra keislaman. Sesuai dengan pendapat Ritonga et al., (2021) bahwa bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi juga merupakan alat untuk menjelajahi kearifan dan pengetahuan yang terkandung dalam tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, dewasa ini pembelajaran bahasa Arab sebagai investasi yang sangat berharga dalam pengembangan spiritual dan intelektual mereka sebagai individu Muslim.

Pemahaman mendalam tentang bahasa Arab juga membantu mahasiswa PTDU Malang mengeksplorasi berbagai sumber dan literatur keislaman yang mungkin belum tersedia dalam bahasa lain. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen pembaharuan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam komunitas mereka, serta berkontribusi pada pengembangan pemikiran Islam yang lebih maju dan inklusif. Chejne, (1968) menilai bahwa pemahaman bahasa Arab yang kuat menjadi kunci untuk memahami warisan intelektual Islam yang kaya, sehingga mahasiswa di pesantren dapat merasakan urgensi dan kepentingan yang besar dalam mempelajari bahasa ini dengan sungguh-sungguh. Sahin, (2019) mengatakan bahwa mahasiswa hari ini sebagai pelanjut tradisi intelektual Islam yang berharga, mereka harus bertanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan warisan tersebut kepada generasi berikutnya. Hal itu dirangkum dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Petikan Wawancara Persepsi Mahasiswa Terhadap Bahasa Arab

Inisial	Gender	Petikan Wawancara
IH	M	Bagi saya, pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah perjalanan spiritual yang mendalam. Setiap kata yang saya pelajari terasa seperti membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam.
NNF	F	Awalnya saya merasa sulit karena banyaknya kosakata dan aturan tata bahasa yang harus diingat. Tetapi seiring waktu, saya mulai menyadari betapa pentingnya bahasa Arab dalam memahami sumber-sumber keislaman utama seperti Al-Quran dan hadis.
ANM	F	Saya melihat pembelajaran bahasa Arab sebagai sebuah tantangan yang menarik. Meskipun sulit, setiap kemajuan kecil yang saya capai memberi saya kepuasan yang luar biasa karena saya tahu itu membawa saya lebih dekat kepada warisan intelektual Islam yang kaya.
MNR	M	Bahasa Arab bagi saya bukan hanya sekadar bahasa asing. Itu adalah bagian dari identitas saya sebagai seorang Muslim, dan saya merasa memiliki kewajiban untuk menguasainya dengan baik agar bisa memahami ajaran agama saya secara lebih utuh.
PRS	F	Meskipun terkadang saya merasa tertekan dengan banyaknya materi yang harus dipelajari, saya tetap bersemangat karena saya percaya bahwa kemampuan berbahasa Arab akan membuka pintu kesempatan yang lebih luas dalam pendidikan dan karir saya di masa depan.

Selain yang tertulis pada Tabel 1 di atas, terdapat juga aspek praktis dalam persepsi mahasiswa terhadap bahasa Arab. Mahasiswa menyadari bahwa kemampuan berbahasa Arab dapat membuka pintu kesempatan pendidikan dan karir, terutama dalam bidang keagamaan dan studi Islam. Persepsi ini seringkali didasarkan pada pengalaman belajar sebelumnya di pesantren. Mahasiswa yang telah belajar bahasa Arab sejak usia dini mungkin memiliki persepsi yang lebih positif terhadap bahasa Arab. Statemen ini sejalan dengan penelitian Abdelhadi et al., (2020) pengalaman belajar bahasa Arab sejak usia muda memungkinkan mereka untuk membangun fondasi yang kuat dalam bahasa

ini seiring berjalannya waktu. Mereka seringkali telah terbiasa dengan suara, struktur, dan kosakata bahasa Arab sejak usia dini, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih lancar dan alami bagi mereka.

Meskipun demikian, banyak mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam hal komunikasi aktif. Tantangan ini bisa mempengaruhi persepsi mereka terhadap bahasa Arab secara keseluruhan, terkadang menimbulkan rasa frustrasi dalam proses pembelajaran. Kerras & Essayahi, (2022) menjelaskan rasa frustrasi itu muncul ketika mahasiswa merasa kesulitan dalam menyampaikan ide dengan lancar dalam bahasa Arab. Meskipun mereka mungkin memiliki pemahaman yang cukup tentang tata bahasa dan kosakata, kesulitan dalam mengartikulasikan pemikiran mereka dengan lancar dan alami bisa membuat mereka merasa terhambat dalam kemajuan mereka. Tantangan ini juga bisa mempengaruhi keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikasi sehari-hari. Mereka mungkin merasa canggung atau tidak percaya diri ketika berbicara dengan orang lain dalam bahasa Arab, terutama jika mereka takut membuat kesalahan atau salah paham (Daif-Allah & Al-Sultan, 2023; Kidane Albore, 2019).

Amaliyah & Saleh, (2022) menjelaskan pentingnya melakukan evaluasi proses pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan mereka berbahasa Arab. Menurut artikel yang ditulis oleh Zurqoni et al., (2020) bahwa metode tradisional yang menekankan pada hafalan dan pengulangan menjadi salah satu penyebab lemahnya keterampilan bahasa arab mahasiswa. Pendekatan yang terlalu fokus pada hafalan dan pengulangan cenderung mengabaikan pengembangan keterampilan berbahasa Arab yang lebih penting, seperti kemampuan memahami konteks dan mengungkapkan ide dengan jelas. Selain itu, metode ini juga dapat membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi mahasiswa. Rasa bosan dan jenuh akibat pengulangan yang berlebihan dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan bahasa Arab mereka dengan lebih baik.

Keterampilan berbahasa Arab yang lemah pada mahasiswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks, baik akademis maupun profesional. Selain itu, mahasiswa yang kurang terampil dalam berbahasa Arab akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti pelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, atau mengekspresikan ide dan gagasan mereka dengan jelas (M. Ritonga et al., 2023). Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran yang digunakan agar lebih memperhatikan pengembangan keterampilan komunikasi aktif mahasiswa dalam bahasa Arab. Pendekatan yang lebih berorientasi pada situasi nyata, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, atau permainan peran, dapat lebih efektif

dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis mahasiswa dalam bahasa Arab (Muftah, 2023).

b. Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa PTDU Berdasarkan Teori Brown

Pada bagian ini, penulis mengungkap hasil analisis kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Darul Ukhuwwah (PTDU) Malang berdasarkan teori Howard Douglas Brown. Brown dalam bukunya *“Principles of language Learning and Teaching”* mengidentifikasi tiga sumber kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan interlingual transfer, intralingual transfer, dan kesalahan karena konteks pembelajaran (*context of learning*) lihat pada gambar 1.

1. Kesalahan Interlingual Transfer

Kesalahan interlingual transfer (kesalahan interferensi) merupakan salah satu fenomena yang umum terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Fenomena ini terjadi ketika pembelajar mencoba untuk menerapkan aturan atau struktur bahasa ibu mereka ke dalam bahasa target yang sedang dipelajari (Brown, 2007). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kesalahan ini dapat disebabkan oleh perbedaan struktur dan aturan tata bahasa antara bahasa Arab dan bahasa ibu mahasiswa. Misalnya, dalam bahasa Arab, urutan kata dalam kalimat seringkali berbeda dengan urutan kata dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa yang terbiasa dengan urutan kata bahasa Indonesia mungkin cenderung mengaplikasikan urutan kata tersebut ke dalam bahasa Arab, yang menghasilkan kalimat yang tidak baku atau tidak natural.

Kesalahan ini seringkali terjadi oleh mahasiswa, khususnya dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya contoh kalimat dalam bahasa Arab: “الولدُ يقرأُ الكتابَ” Artinya: “Anak laki-laki membaca buku. Dalam kalimat tersebut, urutan kata yang umum dalam bahasa Arab adalah *fa'il*, *fi'il*, dan *maf'ul bih* (subjek, predikat, dan objek). “الولدُ” (anak laki-laki) adalah *fa'il*, “يقرأُ” (membaca) adalah *fi'il*, dan “الكتابَ” (buku) adalah *maf'ul bih*. Urutan ini berbeda dengan urutan kata dalam bahasa Indonesia, dimana urutan yang umum adalah subjek, objek, dan predikat. Misalnya susunan kalimat dalam bahasa Indonesia: “Anak laki-laki membaca buku.” Dalam kalimat ini, urutan kata yang umum dalam bahasa Indonesia adalah subjek (“anak laki-laki”), objek (“buku”), dan predikat (“membaca”). Perbedaan urutan kata merupakan salah satu contoh perbedaan tata bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yang seringkali menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa Arab yang memiliki bahasa ibu bahasa Indonesia (Habiburrahman et al., 2024; Kadiatmaja, 2024; Zainuri, 2019).

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

Kesalahan interlingual transfer juga dapat terjadi dalam penggunaan kosakata. Mahasiswa PTDU Malang cenderung menggunakan kata-kata dari bahasa pertama yang memiliki makna mirip dengan kata dalam bahasa Arab, tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan konteks penggunaannya dalam bahasa Arab. Hal ini dapat menghasilkan kalimat yang tidak tepat atau tidak dimengerti oleh penutur asli bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kita menggunakan kata “dokumen” untuk merujuk kepada berbagai macam dokumen, seperti surat, kontrak, atau formulir. Ketika seorang mahasiswa berbahasa Indonesia belajar bahasa Arab dan menemukan kata “وثيقة” (*watsiqah*) yang memiliki makna mirip dengan “dokumen” dalam bahasa Arab, mereka mungkin cenderung menggunakan kata “وثيقة” (*watsiqah*) untuk merujuk kepada semua jenis dokumen dalam konteks bahasa Arab.

Namun, dalam bahasa Arab, makna kata “وثيقة” (*watsiqah*) lebih spesifik dan biasanya merujuk kepada dokumen yang formal dan resmi, seperti kontrak atau perjanjian, sedangkan untuk dokumen-dokumen yang lebih umum seperti surat atau formulir, kata yang lebih tepat adalah “مستند” (*mustanad*) atau “وثيقة” (*watsiqah*) dengan konteks yang lebih spesifik. Jadi, ketika mahasiswa menggunakan kata “وثيقة” (*watsiqah*) untuk merujuk kepada semua jenis dokumen dalam bahasa Arab tanpa memperhatikan konteksnya, itu merupakan contoh kesalahan interlingual transfer. Kesalahan ini terjadi karena mereka menerapkan penggunaan kosakata dari bahasa pertama (L1) ke dalam bahasa target (L2) tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks dan makna kata-kata antara kedua bahasa (Joyce, 2018; Kazazoğlu, 2020; Rakab, 2021).

Selain itu, kesalahan interlingual transfer juga dapat terjadi dalam penggunaan aturan morfologi atau fonologi. Misalnya, mahasiswa yang terbiasa dengan aturan morfologi bahasa Indonesia akan cenderung mengaplikasikan aturan tersebut ke dalam pembentukan kata dalam bahasa Arab, yang dapat menghasilkan kata-kata yang tidak baku atau tidak ada dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, terdapat aturan morfologi dimana pembentukan kata jamak seringkali dilakukan dengan menambahkan kata yang sama sehingga kata tersebut diulang sebanyak dua kali. Misalnya, untuk membentuk kata jamak dari “buku”, ditambahkan kata yang sama sehingga menjadi “buku-buku”.

Namun, dalam bahasa Arab, aturan pembentukan kata jamak jauh lebih kompleks dan tidak selalu mengikuti pola yang sederhana seperti dalam bahasa Indonesia. Kata jamak dalam bahasa Arab seringkali dibentuk dengan mengubah akar kata atau menambahkan kata jamak tertentu, tergantung pada jenis kata dan konteksnya. Jadi, mencoba untuk membentuk kata “kitab-kitab” sebagai bentuk jamak dari “kitab” adalah kesalahan interlingual transfer karena mengaplikasikan aturan morfologi bahasa Indonesia yang tidak relevan dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, bentuk jamak yang benar dari “كتاب” (*kitab*) adalah “كتب” (*kutub*), yang merupakan contoh bagaimana kesalahan interlingual transfer dalam penggunaan aturan morfologi dapat menghasilkan kata-kata yang tidak baku atau tidak ada dalam bahasa Arab.

Kesalahan interlingual transfer ini seringkali menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa non-Arab. Untuk mengatasi kesalahan ini, penting bagi pengajar bahasa Arab untuk memahami asal-usul kesalahan tersebut dan memberikan pembimbingan yang tepat kepada mahasiswa untuk membantu mereka memahami perbedaan antara L1 dan L2 (Rakab, 2021). Dengan kesadaran yang baik tentang kesalahan ini, mahasiswa dapat mengurangi kesalahan interlingual transfer dan meningkatkan kemahiran berbahasa Arab mereka secara keseluruhan (Al-Jarf, 2022; Desrani, 2019).

2. Kesalahan Intralingual Transfer

Kesalahan kedua adalah intralingual transfer. Kesalahan ini juga sering dilakukan oleh mahasiswa di PTDU Malang. Intralingual transfer juga dikenal sebagai kesalahan dalam bahasa target, terjadi ketika pembelajar menggunakan aturan atau struktur bahasa target yang salah, meskipun mereka telah mempelajarinya. Fenomena ini merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab oleh mahasiswa (Brown, 1994). Bentuk kesalahan ini terjadi karena pembelajar belum menguasai secara sempurna sistem bahasa sasaran. Brown, (1994) menyatakan bahwa kesalahan pembelajar pada tahap awal lebih banyak bersumber pada kesalahan interferensi (interlingual transfer), akan tetapi ketika ia sudah menguasai sebagian dari sistem baru, maka ada kecenderungan kesalahan bahasa yang terjadi bersumber pada intralingual transfer.

Kesalahan yang bersumber pada intralingual transfer seringkali juga disebut sebagai kesalahan generalisasi berlebihan (*overgeneralization error*). Peristiwa ini terjadi ketika seorang mahasiswa belajar bahasa Arab menerapkan pola bahasa yang telah dipelajari secara berlebihan atau secara tidak tepat dalam konteks tertentu. Misalnya, seorang pembelajar bahasa Arab mempelajari aturan pembentukan jamak untuk kata benda tunggal dalam bahasa

Arab. Namun, ketika mereka mencoba untuk mengaplikasikan aturan ini secara berlebihan, mereka menggunakan aturan tersebut untuk membentuk jamak dari kata-kata yang seharusnya tidak diubah. Hal ini dapat menghasilkan kesalahan dalam pemahaman makna atau penggunaan kata dalam konteks tertentu (Tricahyo, 2021).

Kesalahan generalisasi berlebihan juga dapat terjadi dalam penggunaan aturan tata bahasa, seperti penggunaan aturan subjek-predikat-objek dalam kalimat. Seorang pembelajar bahasa Arab cenderung menerapkan aturan ini secara berlebihan tanpa memperhatikan konteks atau struktur kalimat yang tepat, yang dapat menghasilkan kalimat yang tidak baku atau tidak natural dalam bahasa Arab. Menurut Kadiatmaja, (2024), kesalahan generalisasi berlebihan terjadi karena pembelajar seringkali menggeneralisasi pola bahasa yang mereka pelajari tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks. Oleh karena itu, penting bagi pembelajar bahasa untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kesalahan ini dan belajar untuk mengidentifikasi konteks dimana aturan atau pola bahasa tertentu tidak berlaku. Dengan demikian, pembelajar dapat menghindari kesalahan generalisasi berlebihan dan meningkatkan kemahiran bahasa mereka dengan lebih efektif.

Dalam bahasa Arab, aturan tata bahasa yang umum adalah *fa'il*, *fi'il*, dan *maf'ul bih* (SPO), yang berarti subjek kalimat biasanya diikuti oleh predikat dan kemudian diikuti oleh objek kalimat. Namun, dalam beberapa konteks atau struktur kalimat tertentu, aturan ini bisa berubah sesuai dengan kebutuhan komunikatif atau stilistis. Contoh kesalahan generalisasi berlebihan dalam hal ini adalah ketika seorang pembelajar bahasa Arab mencoba untuk menerapkan aturan subjek-predikat-objek secara kaku dalam setiap kalimat, tanpa mempertimbangkan konteks atau struktur kalimat yang tepat. Misalnya kalimat “أَكَلْتُ (ana) تَفَاحَةً (tuffahatan) الطِّفْلَ (al-ṭifl).” Dalam kalimat tersebut, mahasiswa mencoba menerapkan aturan SPO secara kaku dengan menempatkan subjek “أَكَلْتُ” (ana) di awal kalimat, diikuti oleh predikat “تَفَاحَةً” (tuffahatan) yang seharusnya menjadi objek kalimat, dan objek “الطِّفْلَ” (al-ṭifl) di bagian akhir kalimat. Namun, aturan ini tidak tepat dalam konteks kalimat tersebut karena “تَفَاحَةً” (tuffahatan) seharusnya menjadi objek (*maf'ul bih*) yang diikuti oleh kata kerja (*fi'il*).

Dalam konteks yang tepat, susunan kalimat di atas harusnya ditulis “أكلَ (al-ṭifl) الطفلة (tuffahatan) تفاحةً (ana).” Dalam kalimat yang telah disesuaikan, *fa’il* “الطفل” (*al-ṭifl*) diikuti oleh *fi’il* “أكلَ” (*akala*) dan kemudian diikuti oleh *maf’ul bih* “تفاحةً” (*tuffahatan*). Dengan demikian, kesalahan generalisasi berlebihan terjadi karena pembelajar menggunakan suatu aturan pada kasus yang lebih luas dari pada yang sebenarnya. Disebut juga kesalahan analogi (*analogical error*), karena pembelajar menggunakan analogi yang keliru, dan ada pula yang menyebutnya kesalahan perkembangan (*developmental error*), karena menunjukkan tahap-tahap perkembangan bahasa antara pembelajar.

3. Kesalahan context of learning

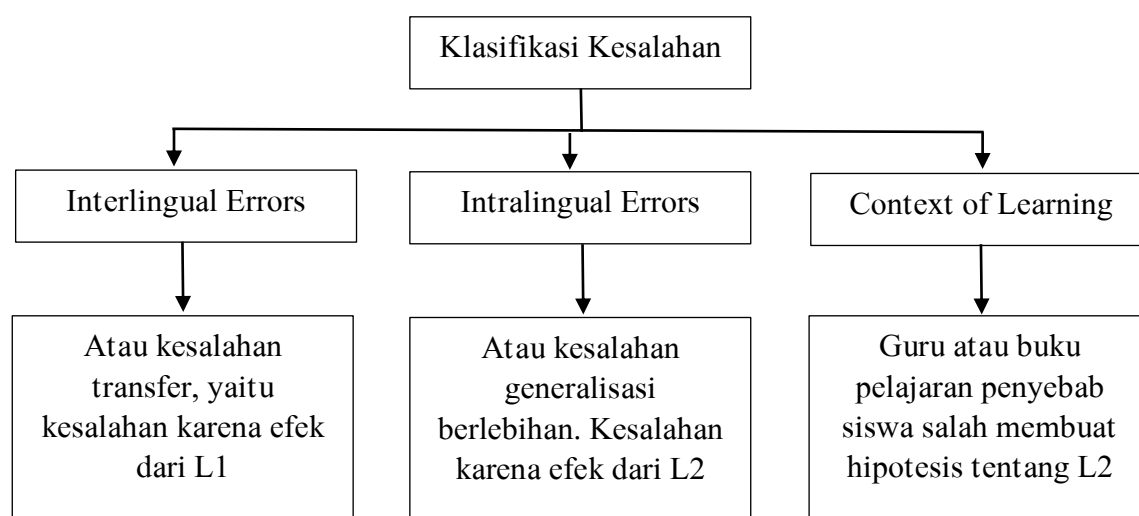
Sedangkan kesalahan yang ketiga bersumber pada konteks pembelajaran (*context of learning*). Kesalahan ini terjadi karena guru maupun buku teks menyebabkan pembelajar membuat hipotesis yang salah (*faulty hypothesis*) tentang bahasa sasaran (Brown, 1994). Informasi yang diberikan oleh guru atau dalam buku teks tidak akurat atau tidak lengkap, sehingga pembelajar mengembangkan pemahaman yang salah tentang aturan atau struktur bahasa yang mereka pelajari. Misalnya, seorang guru bahasa Arab mengajarkan sebuah aturan gramatikal bahwa semua kata benda yang berakhir dengan huruf “ة” (*ta’ marbutah*) selalu merupakan kata benda feminin dalam bahasa Arab. Namun, aturan ini tidak selalu benar karena ada beberapa kata benda yang berakhir dengan huruf “ة” yang sebenarnya merupakan kata benda maskulin. Ketika siswa menerapkan aturan ini dalam percakapan atau penulisan mereka, mereka akan membuat kesalahan karena hipotesis mereka tentang kata benda feminin dan maskulin dalam bahasa Arab salah.

Zurqoni et al., (2020) menyebutkan kesalahan semacam ini juga dapat terjadi ketika buku teks yang digunakan oleh siswa mengandung informasi yang tidak akurat atau tidak lengkap. Dalam buku teks misalnya, terdapat contoh-contoh kalimat yang tidak tepat atau terdapat kosakata yang tidak umum digunakan dalam bahasa Arab sehari-hari. Ketika siswa mengikuti contoh-contoh tersebut tanpa mempertimbangkan konteks atau kebenaran informasi dalam buku teks, mereka akan membuat kesalahan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab. Menurut Alkhatib et al., (2020) kesalahan yang bersumber dari konteks pembelajaran ini dapat mempengaruhi pemahaman dan kemahiran bahasa Arab siswa

secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi guru bahasa Arab dan pengembang buku teks untuk menyediakan informasi yang akurat, lengkap, dan relevan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang benar tentang bahasa Arab dan menghindari kesalahan dalam pembelajaran dan penggunaannya (Arifin et al., 2023).

Kesalahan berbahasa sebagaimana penjelasan di atas bisa disimpulkan dengan gambar di bawah ini:

Gambar 1. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Teori Brown



Berdasarkan penjelasan di atas, kajian ini menguatkan kajian yang dilakukan oleh para penulis sebelumnya seperti (Zulharby et al., 2019), (Mao & Crosthwaite, 2019), (Khatter, 2019). Mereka menekankan kolaborasi pedagogi guru dan motivasi mahasiswa untuk meningkatkan kemahiran berbahasa mahasiswa sekaligus menghindari kesalahan berbahasa mereka. (Zulharby et al., 2019) menegaskan pemilihan bahan ajar bahasa Arab yang sesuai dengan budaya Indonesia mencegah terjadinya kesenjangan keterampilan berbahasa Arab siswa pemula. Menurutnya, ciri-ciri bahan ajar yang cocok digunakan dalam keterampilan berbahasa Arab dibedakan atas tujuan, fonetik, tema, sosial budaya, latihan, langkah-langkah dan visualisasi. Sedangkan (Mao & Crosthwaite, 2019) menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang tepat dan mendukung bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka. Menurutnya umpan balik haruslah spesifik, jelas, dan relevan dengan kesalahan yang dibuat oleh siswa, serta disampaikan dengan cara yang konstruktif dan memotivasi. (Khatter, 2019) Transfer antar bahasa dan intrabahasa adalah fenomena yang umum terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua, dimana pengaruh bahasa pertama (L1) dan proses pembelajaran bahasa kedua (L2) berperan dalam pembentukan kesalahan berbahasa.

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

Namun, kajian ini menolak argumen (Zurqoni et al., 2020) yang mengaitkan kegagalan pembelajaran bahasa Arab dengan terbatasnya jam belajar bahasa Arab bagi siswa. Dengan menolak kajian ini, artikel tersebut mungkin bertujuan untuk merangsang diskusi yang lebih luas tentang faktor-faktor yang lebih kompleks dan kontekstual yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab di kalangan siswa. Artikel tersebut mungkin menyoroti bahwa faktor kuantitas jam belajar bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab. Lebih penting untuk memperhatikan kualitas pembelajaran, metode pengajaran, dan dukungan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Faktanya, dalam pembelajaran bahasa, tidak ada satu faktor tunggal yang dapat sepenuhnya menjelaskan kegagalan berbahasa siswa. Sebaliknya, kesalahan berbahasa seringkali merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara beberapa faktor yang saling terkait.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, hasil kajian ini menunjukkan persepsi yang beragam dari mahasiswa terhadap bahasa Arab, rata-rata memberikan persepsi positif dan harapan akan evaluasi proses pembelajaran agar meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mereka. Selain itu, kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa PTDU Malang berdasarkan teori Howard Douglas Brown mencakup tiga hal: kesalahan interlingual transfer, mencakup kesalahan aturan kosakata, aturan morfologi, dan *qawa'id*; kesalahan intralingual transfer, mencakup generalisasi aturan tata bahasa *fi'il-fa'il*, dan *maf'ul bih*; kesalahan *context of learning* terjadi karena terdapat kesalahan penjelasan dalam buku teks dan penjelasan dari guru tentang kata atau kalimat bahasa Arab.

Durasi belajar bahasa Arab yang tidak memiliki korelasi langsung terhadap keterampilan berbahasa tanpa memiliki kesalahan-kesalahan mendasar merupakan hal yang belum terjawab dalam kajian ini. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada penulis berikutnya untuk menguji pengaruh durasi belajar bahasa Arab mahasiswa terhadap keterampilan berbahasa mereka.

Implikasi kajian ini termasuk pada perluasan pemahaman kebutuhan mahasiswa yang belajar bahasa Arab di perguruan tinggi berbasis pesantren serta penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Kajian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga untuk mengukur efektivitas pembelajaran bahasa Arab di PTDU Malang dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhadi, R., Hameed, L., Khaled, F., & Anderson, J. (2020). Creative interactions with art works: an engaging approach to Arabic language-and-culture learning. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(3), 273–289. <https://doi.org/10.1080/17501229.2019.1579219>
- Adila, W. (2019). A Written Grammatical Error Analysis of Second Year Students of Arabic. *Arabi : Journal of Arabic Studies*. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.141>
- Al-Jarf, R. (2022). Undergraduate Student-Translators' Difficulties in Translating English Word + Preposition Collocations to Arabic. *International Journal of Linguistics Studies*. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.2.9>
- Alkhatib, M., Monem, A. A., & Shaalan, K. (2020). Deep Learning for Arabic Error Detection and Correction. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 19(5), 1–13. <https://doi.org/10.1145/3373266>
- Amaliyah, I., & Saleh, M. (2022). Language Learning Strategies Used by Santri During Pesantren Speech Program for Developing their Speaking Ability. *English Education Journal*, 12(4), 683–693. <https://doi.org/10.15294/eej.v12i4.66653>
- Arifin, Z., Desrani, A., Wardana Ritonga, A., & Ibrahim, F. M. A. (2023). An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3237>
- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching* (P. Hall (ed.); Second Edi).
- Brown, H. D. (2007). *Principle of Language Learning and Teaching* (Fifth Edit). Pearson Education.
- Chejne, A. G. (1968). *The Arabic Language: Its Role in History*. University of Minnesota Press.
- Daif-Allah, A. S., & Al-Sultan, M. S. (2023). The Effect of Role-Play on the Development of Dialogue Skills among Learners of Arabic as a Second Language. *Education Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/educsci13010050>
- Desrani, A. (2019). Interlanguage Dalam Belajar Bahasa Arab (Studi Tentang Kesalahan Gramatikal Siswi Pondok Pesantren Muqimussunnah Palembang). *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 1(3), 11–23. <https://doi.org/10.35529/jllte.v1i3.11-23>
- Habiburrahman, Kurnia Wahyuni, & Muhammad Mugni Assapari. (2024). Contrastive Analysis of Phonology (Sounds, Speech, Stress, and Intonation) of Arabic and Indonesian Languages. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3 SE-Articles), 645–663. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1030>
- James, C. (2013). *Errors in Language Learning and Use*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315842912>

- Joyce, P. (2018). L2 vocabulary learning and testing: the use of L1 translation versus L2 definition. *Language Learning Journal*. <https://doi.org/10.1080/09571736.2015.1028088>
- Kadiatmaja, A. P. (2024). An Analysis of Arabic Esl Students' Past Participle Error Found in STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss1.529>
- Kazazoğlu, S. (2020). The impact of L1 interference on foreign language writing: A contrastive error analysis. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1168–1188. <https://doi.org/10.17263/jlls.803621>
- Kerras, N., & Essayahi, M. L. B. (2022). Education and COVID-19: Learning Arabic language and perspectives. *Electronic Journal of E-Learning*, 20(1), pp36-52.
- Khatter, S. (2019). An Analysis of the Most Common Essay Writing Errors among EFL Saudi Female Learners (Majmaah University). *Arab World English Journal*, 10(3), 364–381. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no3.26>
- Kidane Albore, A. (2019). Investigating the Causes of Learners' Speaking Anxiety in Foreign Language Classroom: The Case of Grade Nine Students in Mizan Secondary and Preparatory School in Bench Maji Zone in Snnpr. *Arabic Language, Literature & Culture*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.allc.20190401.11>
- Lubis, M. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab dalam Pembelajaran Hukum Islam. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 334–339.
- Mao, S. S., & Crosthwaite, P. (2019). Investigating Written Corrective Feedback: (Mis) Alignment of Teachers' Beliefs and Practice. *Journal of Second Language Writing*, 45, 46–60. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2019.05.004>
- Muftah, M. (2023). Error Analysis in Second Language Acquisition (SLA): Types and Frequencies of Grammatical Errors of Simple Present and Past Tense in the Elicited Written Production Task of Arab EFL Undergraduate Learners. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 25(1), 42–56. <https://doi.org/10.14483/22487085.19202>
- Mukroji, M., Jamil, S., & Taufiq, A. (2022). Language Errors in the Thesis Title of Arabic Education Students. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 226–241. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.11376>
- Nurkholis, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 10–21.
- Rakab, M. B. (2021). The Use of L1 Metalanguage in L2 Classrooms: The Case for Arabic. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(7), 60–69.

<https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.7.5>

- Ritonga, A. W., Ritonga, M., Nurdianto, T., Kustati, M., Rehani, Lahmi, A., Yasmadi, & Pahri. (2020). E-learning Process of Maharah Qira'ah in Higher Education During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 227–235. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p227>
- Ritonga, M., Hakim, R., Nurdianto, T., & Ritonga, A. W. (2023). Learning for Early Childhood Using the IcanDO Platform: Breakthroughs for Golden Age Education in Arabic Learning. *Education and Information Technologies*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11575-7>
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic Language Learning Reconstruction as A Response to Strengthen Al-Islam Studies at Higher Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 355–363. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Sabbah, S. S. (2015). Negative Transfer: Arabic Language Interference to Learning English. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 4, 269–288. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2844015>
- Sahin, A. (2019). Islamic and Western Liberal Secular Values of Higher Education: Convergence or Divergence? In *Values of the University in a Time of Uncertainty* (pp. 199–216). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-15970-2_14
- Syukur, H., Diana, N., & Wargadinata, W. (2023). Analisis Kesalahan Bahasa Arab dalam Percakapan Sehari-hari Anggota Lembaga Raudlah al-Lughah al-Arabiyyah. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(01), 67–83.
- Tricahyo, A. (2021). *Error Analysis: Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa*. CV. Nata Karya.
- Zainuri, M. (2019). Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Tarling: Journal of Language Education*. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2926>
- Zulharby, P., Rasyid, Y., & Nuruddin. (2019). The Characteristics of Teaching Material Arabic Speaking Skills in Higer Education. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 194–213. <https://doi.org/10.24042/albayan.v%vi%i.5175>
- Zurqoni, Retnawati, H., Rahmatullah, S., Djidu, H., & Apino, E. (2020). Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented? *International Journal of Instruction*, 13(4), 715–730. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13444a>